

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru adalah cara yang digunakan guru dalam mengajar baik cara memotivasi siswanya, mengelola kelas, penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal. Kinerja seorang guru dalam pengembangan pribadi siswa harus dimulai dari dirinya sendiri, dengan keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai guru seharusnya dapat menjadi suritauladan yang baik bagi siswanya, dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan kreativitas belajar siswa. Sehingga dapat membawa peserta didik memperoleh pencapaian prestasi belajar yang sangat baik (Triumiana & Sumadi, 2016).

Gaya mengajar adalah cara, metode, atau strategi yang dimiliki guru dalam mengajar baik yang sifatnya kurikuler maupun psikologis guna memberikan informasi kepada anak didiknya. Gaya mengajar guru mencerminkan kepribadian guru yang sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Walaupun gaya mengajar seorang guru ini berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya (Rahmat dan Janntin, 2018).

Gaya mengajar guru adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan

guru hendaknya dapat menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru yang professional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Male dan Ansar, 2021).

Gaya mengajar adalah satu pendekatan penting di dalam suatu proses pembelajaran seperti gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di hadapan siswa dengan memilih metode yang tepat, sehingga sesuai dengan materi yang disampaikan. Efektif tidaknya suatu gaya dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang memakai gaya tersebut. Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain (Azzahra, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa gaya mengajar guru adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Dengan indikator: 1) gaya mengajar klasik, 2) gaya mengajar teknologis, 3) Gaya Mengajar Personalisasi, dan 4) Gaya Mengajar Interaksional.

2.1.2 Macam-Macam Gaya Mengajar

Menurut Hasri (2021), bahwa gaya mengajar jika dilihat dari pola interaksi antara guru dan peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional.

1. Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik adalah proses pembelajaran dengan konsep *teacher centre*, guru mempertahankan konsep-konsep atau nilai-nilai lama dan mengajarkannya di setiap generasi. Bahan pelajaran berupa kumpulan informasi-informasi yang familier dalam perspektif peserta didik serta bersifat objektif, runtut, jelas, dan diatur secara sistematis logis. Guru yang menggunakan gaya ini cenderung menjadikan peserta didik tidak aktif (pasif) sehingga pembelajaran hanya satu arah. Pembelajaran dengan model seperti ini cenderung menghambat perkembangan peserta didik khususnya dalam proses pembelajarannya. Selain itu, pada era ini paradigma pembelajaran telah jauh mengalami pergeseran dari *teacher centered* ke arah pembelajaran *student centered*.

ciri-ciri gaya mengajar klasik yaitu:

1. Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui peserta didik, bersifat objektif, jelas, sistematis dan logis.
2. Proses penyampaian materi didasarkan pada nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya dengan tujuan memelihara, tidak didasarkan pada minat peserta didik, hanya didasarkan pada urutan tertentu.
3. Peran peserta didik pasif, hanya diberikan pelajaran untuk didengarkan.
4. Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Teknologis secara umum, gaya mengajar teknologis memiliki fokus pada kompetensi peserta didik secara individual, sehingga bahan ajar disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kesiapan peserta didik. Sehingga di sini dapat

diketahui bahwa konten atau materi ajar menjadi sangat dominan walaupun tetap ada peran guru dan peserta didik, tetapi tidak dominan seperti bahan ajar tersebut. Peserta didik belajar menggunakan media atau perangkat yang telah dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta didik akan belajar sesuai dengan kebutuhannya, tentunya hal ini tidak terlepas dari peranan guru sebagai fasilitator, ide atau pemandu, dan pengarah.

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis yaitu:

1. Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi peserta didik secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan keterampilan peserta didik untuk menunjang kompetensinya.
2. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik, memberi stimulan kepada peserta didik agar dijawab.
3. Peserta didik mempelajari sesuatu yang dapat memberi manfaat pada dirinya, serta belajar menggunakan media secukupnya, merespon pertanyaan yang diajukan kepadanya menggunakan bantuan media.
4. Guru sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator.

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi menekankan pada *student centered*, hal ini dilakukan berdasarkan pada sisi psikologis peserta didik, seperti minat, pengalaman dan pola perkembangan mental. Pada saat yang sama peserta didik dipandang sebagai pribadi, yang dapat dipastikan setiap peserta didik memiliki pribadi yang berbeda. Peran guru adalah memberikan tuntunan dan bantuan

perkembangan (perkembangan emosional dan penyesuaian diri) peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik secara individual.
2. Penyampaian materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional dan kecerdasan peserta didik.
3. Peran peserta didik lebih dominan serta dipandang sebagai pribadi.
4. Peran guru yaitu menuntut perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Guru yang menggunakan gaya mengajar interaksional akan mendesain pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang seimbang antara peran guru bahan ajar, materi, isi peserta didik. Kedua unsur yakni guru dan peserta didik “berupaya memodifikasi gagasan, ide atau ilmu pengetahuan yang telah atau sedang dipelajari untuk mencari bentuk yang baru berdasarkan kajian yang bersifat “radikal” atau “mendasar”. Pembelajaran menggunakan gaya mengajar ini akan menciptakan atmosfer saling ketergantungan antara guru dan peserta didik dan timbulnya dialog yang positif antar peserta didik.

Ciri-ciri gaya mengajar interaksional yaitu:

1. Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio kultural dan kontemporer.
2. Penyampaian materi dilakukan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik.
3. Peran peserta didik lebih dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya serta memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih “tajam” dan valid.
4. Peran guru dominan, berusaha menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama peserta didik memodifikasi ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk yang baru.

Selain gaya mengajar di atas, dari aspek variasi gaya mengajar yaitu:

1. Variasi suara
2. Memusatkan perhatian
3. Membuat kesenyapan sejenak
4. Mengadakan kontak
5. variasi gerakan badan dan mimik; mengubah posisi dengan bergerak

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa ada beberapa macam gaya mengajar guru yakni gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional.

2.2 Minat Belajar

2.2.1 Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan ini termasuk belajar yang diminati siswa akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat mempunyai

peranan dalam memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar”. Jika di dalam jiwa seseorang yang memperhatikan sesuatu ia mulai dengan menaruh minat terhadap hal itu, minat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang; ketiga fungsi jiwa: kognisi, emosi dan konasi terdapat dalam minat kadang minat itu timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan (Sirait, 2016).

Minat adalah salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan, maka seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut (Prihatini, 2017).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya meliputi penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih mempunyai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu (Sari dan Zafri, 2019).

Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sesuatu dengan perasaan yang senang dalam melakukannya. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran akan merasa senang

mengikuti proses pembelajaran dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Perasaan senang siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah menjadikan siswa cenderung menyukai setiap kegiatan yang dilakukannya dalam belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan merasa senang dan mampu mengarahkan tingkahlakunya agar dapat mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik (Reski, 2021).

Minat belajar adalah sikap ketaatan terhadap kegiatan belajar, baik dalam merencanakan kurikulum maupun dalam mengambil inisiatif untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh. Minat belajar muncul dengan erat kaitanya dengan gaya mengajar guru karena guru sebagai penghubung anak dengan materi pembelajaran yang disajikan di dalam berbagai media belajar seperti buku, alat peraga, dan minat belajar. Hal ini dapat dianalisa dari kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas (Rahmatullah dan Chaer, 2022).

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut, rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu (Nurhasanah dan Sobandi, 2016).

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah sehingga proses pembelajaran akan menjadi baik.

Indikator dari minat belajar:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut.

2. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan rasa ketertarikan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran yang mana minat tersebut cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian Siswa

Perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada hal tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan hal tersebut.

4. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu hal yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari hal tersebut (Rahmi dan nurmilah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati seseorang untuk memusatkan perhatiannya pada suatu kegiatan yang membuatnya merasa tertarik dan senang, sehingga akan ada rasa keingintahuan untuk mempelajarinya dengan indikator: 1) Perasaan Senang, 2) Ketertarikan Siswa, 3) Perhatian Siswa, dan 4) Keterlibatan Siswa.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri siswa (*Internal*)

Faktor dalam diri siswa (*internal*) adalah faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:

1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

3. Faktor dari luar siswa (*Eksternal*)

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

1. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama bagi anak, cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak dan orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua, dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

2. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tetapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Fuad dan Zuraini 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terbagi menjadi dua yaitu: 1) Faktor dalam diri siswa (*Internal*) yang meliputi: aspek kesehatan dan aspek psikologi, dan 2) Faktor dari luar siswa (*Eksternal*) yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.3 Hasil Belajar IPA

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar IPA

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahannya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar (Fitrianiingtyas dan Elvira, 2017).

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah aktifitas belajar ilmu pengetahuan alam yang melalui proses pembelajaran teoritis dan praktikum. Mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran maka dapat dilihat melalui evaluasi. Hasil yang dicapai seorang peserta didik belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh keadaan atau kemampuan seorang peserta didik dalam memahami mata pelajaran, dimana harus didukung oleh guru yang memiliki kompetensi, kreatifitas dan gaya mengajar yang membuat peserta didik menyukainya dan mata pelajarannya (Haryati, 2016).

Menurut Nitbani dkk (2020), menyatakan bahwa Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *compherension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
2. Domain afektif adalah *receiving* (menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakteristik).
3. Domain psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan aktivitas belajar yang melalui proses pembelajaran

teoritis. Perubahan kemampuan dalam belajar bisa dilihat dari berbagai aspek-aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai Ulangan Harian (UH) siswa SMP Negeri 1 Wawonii Utara semester genap 2022/2023.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Tingginya hasil belajar siswa dapat menyatakan bahwa siswa telah menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar adalah penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Hasil belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui hasil belajar kita dapat mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar IPA dapat dilihat dari hasil ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil UTS dan UAS, dimana kedua nilai tersebut merupakan syarat untuk kenaikan kelas atau untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan didalamnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa dan juga berasal dari luar atau lingkungan sekitar siswa (Kurniawan dkk, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Berutu dan Tambunan (2018) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor *internal* meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor *eksternal* meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) faktor *internal*, meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis, dan 2) faktor *eksternal*, meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2.4. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditulis oleh Syafa Lisaholit, Vivi Hentihu, dan M Chairul Basrun Umanailo (2021) dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Namlea” hasil penelitian menunjukkan bahwa, gaya mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X SMA 1 Kecamatan Namlea. Dilihat dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat diketahui besarnya pengaruh yaitu 0.256. besarnya nilai r^2 nya 0,065. Dapat diketahui besarnya sumbangan relatif pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar sebesar 64,0% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

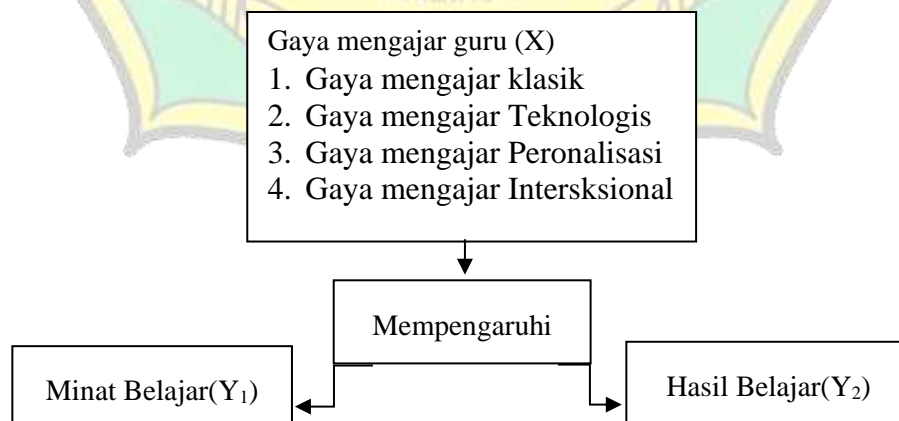
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Citra Dewi dan Luluh Abdilah (2022) dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX di SMP AL-Falah Bekasi” hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru (X) terhadap minat belajar siswa (Y) pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Al-Falah Bekasi sebesar 44,4%, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Dini Afifatusholihah (2022) dengan judul “Pengaruh Metode Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS di MTsN 1 Kediri”. Menunjukkan bahwa, Metode mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar IPS sebesar 59,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa.

Berdasarkan penelitian relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian penulis baik menggunakan nasional dan lokal adalah sama-sama mengkaji terkait pengaruh gaya mengajar, minat dan hasil belajar, dimana dari ketiga jurnal penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya mengajar guru. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel yang berbeda, variabel yang beragam dimana terdapat metode pembelajaran untuk melihat adanya peningkatan minat dan hasil belajar. Fenomena-fenomena muncul dari beberapa penelitian sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian penulis, peneliti saat ini memfokuskan untuk melihat peningkatan pada minat dan hasil belajar IPA ditinjau dari gaya mengajar guru.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara berpikir yang dirancang berdasarkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Mujimin, menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan konsep yang memuat hubungan antara variable independent dan variable dependen untuk memberikan respon sementara (Ningrum, 2017). Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu pengaruh gaya mengajar guru (X) terhadap minat belajar (Y_1) dan hasil belajar (Y_2). Keterangan gaya mengajar guru terhadap minat belajar dan hasil belajar IPA siswa digambarkan pada kerangka pikir. Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa didalam kelas dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pelaksanaan belajar, seorang guru harus memiliki gaya mengajar yang menarik. Selain itu, guru yang profesional akan menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu seorang guru dikatakan memiliki gaya mengajar apabila mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dapat membangkitkan minat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diilustrasikan dengan diagram berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Ningrum, 2017). Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Wawonii Utara.

H₀: Tidak ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Wawonii Utara.

H₁: Ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Wawonii Utara.

H₀: Tidak ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Wawonii Utara.

